

PENYULUHAN SAY NO TO BULLYING SEBAGAI PENCEGAHAN BULLYING SISWA SDN KEDUNGSUMUR 3 SIDOARJO

Dwi Masithoh N.K.S¹, Hepy Yista Adeliya², Tiara Juliar Subakti³, Andini Dwi Ayu Febrianti⁴, Dana Marisa⁵, Nur Laili Rakhmawati⁶, Feny Rita Fiantika⁷

^{1,2,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

³Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Kesehatan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

⁴Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

^{5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: andinidwi2244@gmail.com

Abstrak

Perundungan atau bullying merupakan tindakan atau perilaku penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara fisik, verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrument dalam penelitian ini berupa angket kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tanda-tanda bullying yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang merupakan anak SDN Kedungsumur 3 yang sedang duduk di kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat bentuk pelaku bullying berjenis laki – laki dan perempuan.

Kata kunci: Say No To Bullying, Pencegahan Bullying, Sekolah Dasar

Abstract

Bullying or bullying is an act or behavior of using power to hurt a person or group that is done physically, verbally or psychologically so that the victim feels pressured, traumatized and helpless. This research uses descriptive qualitative method. The instrument in this study was a questionnaire containing questions related to signs of bullying that often occur in the school environment. The number of samples used in this study totaled 43 people who were students of SDN Kedungsumur 3 who were in grades 4, 5 and 6. The results of this study also showed that there were male and female forms of bullying.

Keywords: Say No To Bullying, Bullying Prevention, Elementary School

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Kartika et al., 2019). Perundungan atau bullying merupakan tindakan atau perilaku penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara fisik, verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar dan Karneli (dalam Amalia et al., 2021), (Winarni et al., n.d.). Bullying adalah sebuah bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan berulang-ulang kali oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan menyakiti seseorang yang lebih lemah sehingga membuat dampak cukup serius bagi korbannya. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Bullying adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok kepada orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku atau perbuatan tersebut masih banyak ditemukan terkhususnya di lingkungan sekolah yang biasanya dilakukan dan dialami oleh siswa khususnya pada masa sekolah dasar.

Semakin maraknya tindakan bullying yang terjadi saat ini khususnya pada lingkungan sekolah yang disebabkan karena lemahnya emosi seseorang sehingga berdampak terjadinya perilaku bullying pada siswa. Fenomena bullying yang terjadi disekitar anak sudah bukan lagi hal yang baru, namun penanganannya sampai saat ini juga masih belum maksimal, padahal sudah sangat jelas bullying memberikan dampak yang negatif untuk anak usia dini, baik korbannya maupun pelaku tindak bullying (Amalia et al., 2021).

Sekolah Dasar merupakan sekolah pertama yang mendapatkan tumpuan besar dan harapan untuk dapat membekali konsep dasar bagi anak Oleh karena itu, hendaknya ada korelasi antara harapan

masyarakat dan tujuan pendidikan dasar. “Tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”(Unaenah & Sumantri, 2019). Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk belajar dan pembentukan karakter siswa, baik sebagai individu atau anggota masyarakat. Pendidikan sekolah dasar adalah suatu kegiatan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terarah. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak di usia 6-12 tahun dari kelas satu sampai kelas enam, dan segala aktivitasnya sudah direncanakan atau dirancang yang sekarang disebut kurikulum (Evi, 2020). Dapat disimpulkan bahwa jenjang sekolah dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas golden age oleh karena itu menanamkan sebuah nilai-nilai budi pekerti luhur sangatlah penting. Tetapi pada jenjang ini masih banyak atau marak terjadinya tindakan bullying yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Terdapat 3 jenis Bullying yaitu, bullying fisik, verbal, cyber dan relasional. Bullying secara verbal ini yang paling sering digunakan untuk membully baik bagi anak perempuan atau anak laki-laki atau baik bagi orang yang belum cukup umur hingga orang dewasa yang sudah cukup umur. Kemudian yang kedua ada bullying secara fisik, Bullying secara fisik ini dilakukan menggunakan kekerasan kepada tubuh/ diri si korban. Dari jenis Bullying fisik ini, akan lebih mudah untuk diidentifikasi yang dimana berdampak tindakan kriminal. Lalu yang ketiga bullying secara relasional / pengabaian, adalah secara korban diasingkan, menolak berteman, mengucilkan, mendiskriminasi dan lain sebagainya. Untuk yang terakhir yaitu jenis cyberbullying yaitu bully melalui penggunaan teknologi dan atau media online. Cyberbullying mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan niat untuk membahayakan, dan menakuti orang lain dalam konteks komunikasi melalui media computer.

Sebagaimana pendapat Smokowski (dalam Fadillah, 2019) yang menyatakan bahwa perilaku bullying bisa secara fisik (memukul, menendang, menggigit, dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam, dan lainnya), atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu, perilaku tersebut berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang (orang atau kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan). Perundungan fisik adalah jenis penindasan yang paling umum, Perundungan verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan pernyataan yang menyakitkan, pemanggilan nama, dan bahkan ancaman, Perundungan cyber (cyber bullying) Jenis intimidasi ini adalah yang paling sulit dikenali dan mungkin yang paling berbahaya dan Perundungan relasional Jenis ini pada dasarnya bersifat licik dan lihai.

Jenis-jenis bullying menurut pendapat ahli dapat didefinisikan sebagai berikut : 1 bullying cyber. Menurut James (dalam Fitriani et al., 2019) cyberbullying adalah bully melalui penggunaan teknologi dan atau media online. Cyberbullying mengacu pada perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan niat untuk membahayakan, dan menakuti orang lain dalam konteks komunikasi melalui media komputer Müller (dalam Dewi et al., 2020) Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bullying cyber yaitu suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan melalui penggunaan alat teknologi dunia maya yang dilakukan berulang kali sehingga korban merasa trauma 2. Bullying verbal. Menurut Susilowati (dalam Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019), mengungkapkan bahwa bullying verbal terkadang disebut perundungan psikis merupakan suatu tindakan perundungan berupa kata-kata yang mengakibatkan peningkatan rasa ketidak berdayaan. Menurut Antonia (dalam Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019) mengungkapkan bahwa bullying verbal terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa ucapan untuk mendapatkan kekuasaan, bahasa lisan yang diutarakan meliputi menggoda dengan memberi nama panggilan, membuat komentar atas fisiknya yang tidak pantas, mengejek dan mengancam. Perilaku tersebut membuat dampak terhadap korbannya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bullying verbal yaitu suatu tindakan perilaku berupa ancaman dengan menggunakan perkataan kasar atau tidak pantas berupa celaan atau memaki, menghina yang dapat mengakibatkan trauma dan luka dalam psikisnya bagi para korban. 3. Bullying fisik. Bullying fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka Panjang (Panggabean et al., 2023). Bullying fisik menurut Darmawan ini dikatakan sebagai jenis yang kasat mata. Munculnya perilaku ini karena sentuhan fisik antara pelaku dan korban sehingga membuat siapapun dapat melihatnya (Permata & Nasution, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bullying fisik adalah tindakan atau perilaku berupa perlakuan yang terlihat dan berhubungan dengan fisik 4. Bullying rasional. Menurut (Karlioni et al., 2023) bullying relasional merupakan bullying yang berupa pelemahan harga diri

korbannya secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran serta digunakan untuk mengasingkan atau menolak korban secara sengaja dan merusak persahabatan. Bullying relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran (Munawaroh & Sangadah, 2023) berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bullying relasional yaitu tindakan pelemahan harga diri berupa pengucilan, pengabaian dan penghindaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo salah satu kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu perkelahian. Perkelahian tersebut diawali oleh sikap saling ejek diantara keduanya dan diakhiri ajakan berduel. Pelaku mengiyakan ajakan tersebut setelah teman-teman mengompori mereka untuk berkelahi. Perkelahian akhirnya menjadi tontonan bagi para siswa lainnya. Kasus lainnya yang terjadi yaitu saling olok mengolok antar teman sebaya, Korban yang tidak terima diolok-olok mencoba melawan. Akan tetapi, korban tidak memiliki daya untuk melawan karena lemahnya emosi yang dimiliki sehingga hanya dapat menanggapi. Korban bullying cenderung tidak berani mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialaminya kepada orang tuanya serta pihak yang memiliki kewenangan di sekolah seperti guru atau kepala sekolah. Presentase pelaku terjadinya bullying pada SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo dapat dikatakan 60% lebih banyak dibandingkan dengan presentase korban bullying, siswa lebih mendominasi sebagai pelaku bullying.

Perilaku bullying yang marak terjadi di kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak karena masalah bullying merupakan masalah bersama, oleh karena itu butuh kepedulian bersama untuk mengatasi masalah bullying, seperti orang tua, pihak sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah dan juga masyarakat untuk berkontribusi menanggulangi dan mencegah terjadinya bullying. Olweus (dalam Nugroho et al., 2020) mengemukakan pendapatnya bahwa penyebab bullying dapat dikategorikan sebagai faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor pengaruh kelompok, dan faktor sekolah. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak sebagai pelaku bullying yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor pribadi / diri anak, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan anak.

Adanya permasalahan tersebut peneliti melakukan sosialisasi Say No To Bullying sebagai pencegahan bullying setelah itu pemberian angket yang digunakan sebagai instrument untuk menemukan korban bullying dan pelaku bullying pada siswa kelas 4, 5 dan kelas 6 yang dilaksanakan di SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo, kemudian setelah penggunaan angket ditemukan korban dan pelaku bullying yang nantinya akan diminimalisir dengan adanya konsultasi klinik korban dan pelaku bullying

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (dalam Fiantika et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relative baru atau muda dibandingkan penelitian kuantitatif, dan bentuknya kedua penelitian ini memiliki kelemahan, keuntungan ataupun kerugian. Sedangkan menurut Moleong (dalam Fiantika et al., 2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat sebagai metode ilmiah. Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut (Fiantika et al., 2022) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu fenomena-fenomena manusia atau sosial secara holistik dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan kata tertulis atau lisan yang dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi berupa penyuluhan yang disampaikan kepada peserta didik di SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Penelitian ini menggunakan sampel 2 korban bullying dan 3

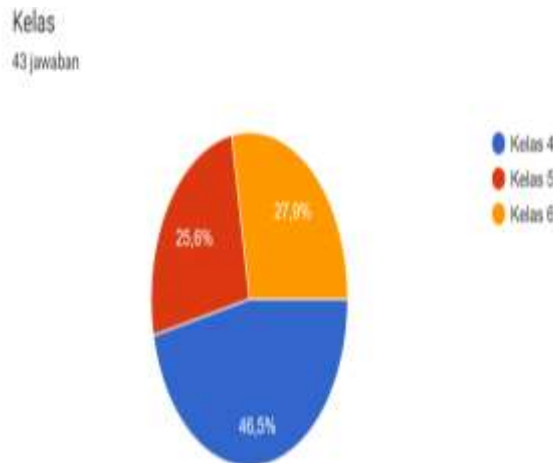
pelaku bullying. Instrument dalam penelitian ini berupa wawancara dan angket kuisioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tanda-tanda bullying yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara melihat jawaban wawancara dan angket kuisioner yang responden siswa lebih menjuru pada tanda-tanda sebagai pelaku dalam tindakan bullying.

Kegiatan yang kami lakukan di sekolah SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo adalah sosialisasi namun sosialisasi ini dilakukan secara luring atau kita biasa mengenalnya dengan sebutan penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2023 melakukan sosialisasi di masyarakat dan tanggal 15 Agustus 2023 itu melakukan sosialisasi di SDN Kedungsumur 3, ini diikuti oleh anak kelas 4, 5, dan 6 di sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

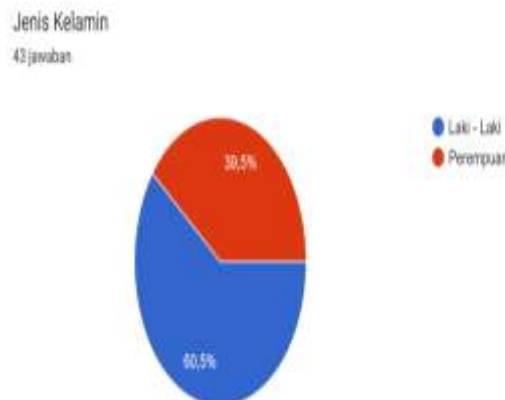
Penulis menemukan beberapa siswa di SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo yang berpotensi menjadi pelaku ditinjau dari responden dan tanda-tanda yang muncul pada diri siswa pada saat berlangsungnya sosialisasi bullying pada saat diadakan di sekolah. sesuai dengan definisi yang telah di paparkan, faktor penyebab bullying yang dilakukan oleh pelaku yaitu berasal dari faktor individu. Oleh karena itu peneliti mengadakan gerakan Say No To Bullying sebagai bentuk persetujuan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menjorok terhadap sikap bullying yang selama ini terjadi dalam lingkungan sekolah.

Berikut hasil responden pengisi angket kuisioner yang sudah dibagikan:



Gambar 1. Kelas Responden

Berdasarkan Gambar 1.1 Hasil dari data kelas responden yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kelas 4 sebanyak 20 siswa, kelas 5 sebanyak 11 siswa, kelas 6 sebanyak 12 siswa.



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Gambar 1.2 Hasil dari data jenis kelamin responden yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan responden laki – laki sebanyak 26 siswa dan responden Perempuan sebanyak 17 siswa.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kuesioner/Angket

Alternatif Jawab	Soal Pertanyaan										Total
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	
Sangat Setuju (SS)	0	3	1	2	4	1	1	3	2	3	20
Setuju (S)	3	0	0	2	6	2	3	2	2	5	25
Tidak Setuju (TS)	14	20	21	20	19	21	16	21	20	12	184
Sangat Tidak Setuju (STS)	26	19	20	18	14	19	23	17	18	23	197
Jumlah	43	42	42	42	43	43	43	43	42	43	426

Berdasarkan Tabel 3.1 Hasil data kriteria penilaian kuesioner/angket yang diatas yaitu untuk responden Sangat Setuju (SS) sebanyak 20, Setuju (S) sebanyak 25, Tidak Setuju (TS) sebanyak 184, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 197.

Hasil anket kuisisioner dan wawancara ditemukan 2 korban bullying, dan 3 pelaku bullying sehingga, penulis membuat klinik konsultasi untuk para korban dan juga pelaku bullying. Pembuatan klinik konsultasi ini memperhatikan beberapa hal sehingga penulis dapat mendirikan klinik untuk para pelaku serta korban bullying. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan klinik konsultasi ialah melakukan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan.

Hasil dari klinik konsultasi diperoleh data yang tampak dalam tabel sebagai berikut ini :

Tabel 2. Faktor Penyebab Pelaku Bullying

Faktor Penyebab	Pelaku		
	A	R	N
Faktor Individu	Pemahaman attitude kurang Rasa egois yang tinggi	Merasa kuat	Merasa kuat dengan memiliki badan yang besar
Factor Keluarga	Kurang perhatian	Terbiasa tinggal dalam lingkungan kekerasan	Terbiasa mendapat omongan kasar
Faktor Sosial Budaya	Perbedaan warna kulit	Perbedaan warna kulit	Perbedaan warna kulit
Faktor Eksternal	Mengikuti teman sebaya	Lingkungan rumah	Mengikuti teman sebaya
Faktor Pengaruh Kelompok	Pergaulan	Pergaulan	Pergaulan
Fakor Sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah

Faktor yang menjembatani para pelaku menjadi pembully ialah, yang pertama ada pelaku A, dia menjadi pelaku pembully sebab pemahaman terhadap attitude masih kurang dan memiliki rasa egois yang tinggi. Pelaku R menjadi pembully sebab sudah terbiasa tinggal dilingkungan yang melakukan kekerasan. Pelaku N menjadi pembully sebab dia merasa kuat karena memiliki badan yang gempal sehingga dapat menindas yang dia rasa lemah.

Berdasarkan tabel di atas, diberikan klinik terhadap pelaku A menjadi anak yang lebih paham lagi tentang attitude terhadap orang lain dan dapat menghargai satu sama lain. Pelaku R menjadi anak yang tidak melakukan kekerasan lagi. Pelaku N menjadi anak yang tidak melakukan kekerasan terhadap temannya.

Tabel 3. jenis Bullying pada korban bullying

Korban		
Jenis Bullying	A	C
Verbal	Penghinaan terhadap gender	Penghinaan terhadap warna kulit
Fisik	Badan dicoret-coret	Sering dipukuli dan dijambak
Relasional	Sering dikucilkan dan di rendah kan oleh temannya	Sering mendapatkan ancaman

Terdapat beberapa jenis bullying, para korban mendapatkan jenis bullying yang berbeda-beda. Korban A mendapatkan jenis bullying verbal dari pelaku dengan dihina menggunakan perkataan yang menyakiti hati. Korban C mendapatkan jenis bullying fisik dari pelaku yang membuat dia takut untuk bertemu orang dan pergi ke sekolah.

Berdasar tabel di atas, diberikan klinik konsultasi terhadap korban A menjadi anak yang lebih percaya diri. Korban C menjadi anak yang lebih bisa mempertahankan diri agar tidak ditinds lagi.

SIMPULAN

Perundungan atau bullying merupakan tindakan atau perilaku penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara fisik, verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Permasalahan bullying di lingkungan sekolah selalu terjadi jika tidak ada pemantauan yang intensif dari pihak sekolah. Tujuan kami memilih sekolah di SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo untuk melakukan sebuah sosialisasi mengenai bullying dan mengisi angket kuesioner serta wawancara, dengan melakukan ini kami berharap siswa - siswi SDN Kedungsumur 3 Sidoarjo dan Warga dapat mengetahui lebih dalam lagi serta dapat meminimalisir mengenai bullying yang sering terjadi.

SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya lebih menambah pengawasan dengan berkeliling sekolah di jam-jam tertentu dan tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadinya bullying.
2. Bagi guru dan guru BK, hendaknya lebih tanggap terhadap perilaku bullying dalam bentuk yang kecil ataupun besar agar tidak sampai menimbulkan korban dan hendaknya mencatat setiap kasus-kasus bullying yang terjadi disekolah sebagai catatan untuk penanganan tindakan yang tepat dalam menangani kasus-kasus tersebut.
3. Bagi orang tua hendaknya menjadi panutan yang bersifat positif bagi anak serta menciptakan hubungan yang hangat antar keluarga.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan dengan lingkup yang lebih luas, tempat yang berbeda, dan kota yang berbeda. Hal ini agar dapat dilakukan perbandingan bullying yang dialami siswa siswi SDN 3 Kedungsumur dengan SDN yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil dari kesempatan penulis dalam menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) dengan program kerja tentang penyuluhan say no to bullying. Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Feny Rita Fiantika S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim yang telah menerima dan mereview artikel untuk dipublikasikan di Communnity Development Journal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Hendriana, B., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Media Komik Elektronik untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2391–2401.
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).

- Evi, T. (2020). Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2, 2–5.
- Fadillah, A. N. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Aksi Perundungan. *Jurnal Belo*, 5(1), 86–100.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Fitrian, F. D., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play Pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 91–95.
- Karlioni, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 110–123.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.78>
- Winarni, I., Lestari, R., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (n.d.). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pendahuluan Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku . Di Indonesia , Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data ba. 2, 99–113.